

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab lima dalam disertasi ini memaparkan kesimpulan dan rekomendasi penelitian. Kesimpulan merupakan integrasi dari kajian teoretis dan empiris, serta paradigma utama dari penelitian. Rekomendasi penelitian disajikan untuk kepentingan penelitian di masa yang akan datang, pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, dan pengembangan konseling *indigenous* dimasa akan datang.

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model untuk meningkatkan keberfungsian diri remaja melalui intervensi konseling *Indigenous* berbasis sistem *among*. Simpulan umum yang diperoleh dari penelitian tentang model konseling *indigenous* berbasis sistem *among* ini memiliki fisibilitas yang baik untuk pengembangan keberfungsian diri. Model ini merupakan hasil penelitian yang telah dikembangkan secara teoretik berdasarkan pendekatan multikultural, *indigenous*, sistem *among* yang dipadukan secara teoritis dan praktis dengan keberfungsian diri dalam perspektif rogers. Model hipotetik dihasilkan melalui studi Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) kemudian untuk pengembangan model *indigenous* berbasis sistem *among* digunakan prosedur tiga tahapan pengembangan model plomp yaitu studi pendahuluan; (2) fase pengembangan prototipe model; (3) fase pengukuran. Hasil studi menunjukkan bahwa model konseling *indigenous* berbasis sistem *among* fisibilitas untuk mengembangkan keberfungsian diri remaja yang berada pada fase generasi *millennial*. Model konseling ini hendak menciptakan manusia yang merdeka yang sebenar-benarnya yaitu lahirnya tidak terperintah, batinnya bisa memerintah sendiri dan dapat berdiri sendiri karena kekuatan sendiri. Beberapa kesimpulan khusus dalam penelitian ini dirangkum sebagai berikut.

Model *indigenous* ini merupakan sebuah *cultural re-validation* yang dikembangkan sebagai sebuah upaya rekonstruksi keilmuan khususnya dibidang bimbingan konseling, agar sesuai dengan budaya tempat keilmuan itu diterapkan. Model ini dikembangkan dengan menggunakan desain *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dengan melakukan eksplorasi untuk memahami

dunia pribadi dan sosial dari sistem *among*. Desain ini digunakan untuk melakukan kontekstual konstruksi dari sistem *among* sebagai filosofi pendidikan menjadi sebuah pendekatan konseling.

Konseling *Indigenous* Berbasis Sistem *among* memiliki fisibilitas yang baik dalam pengembangan keberfungsian diri remaja, hal ini terlihat dari angka skor keberfungsian diri yang meningkat. Meskipun sistem *among* ini merupakan konsep yang sudah terbilang tua, namun memiliki kemampuan untuk bertahan sesuai dengan jamannya. Ada dua kekuatan yang pada sistem *among* ini hingga dapat fisibel sampai saat ini. Yang pertama dari segi filosofi, model ini sejalan dengan perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia yang menerapkan konsep pendidikan sebagai pijakan dasar penerapan layanan konseling. Kedua dari segi praktis, dikarenakan sistem *among* memiliki kelengkapan yang memadai untuk disusun menjadi sebuah model konseling, mulai dari hakikat manusia, kerangka teori sistem *among*, hubungan dalam konseling, teknik konseling, Intervensi dan indikator keberhasilan konseling.

Kelemahan yang timbul pada model ini adalah sistem pedagogik yang di terapkan pada model konseling ini membutuhkan situasi dalam setting pendidikan untuk dapat diterapkan. Konsep hubungan konselor dan konseli yang dibangun dibuat dalam format keluarga, pamong dan anak, sehingga penerapan proses konseling di luar setting pendidikan menjadi kurang efektif untuk di laksanakan.

Konseling *Indigenous* berbasis sistem *among* adalah intervensi yang menerapkan sistem kekeluargaan dan bersendikan dua dasar yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Secara umum kontek asumsi utama model ini menekankan anak agar berkembang sesuai dengan kodrat alamnya. Asumsi ini masih realistis untuk diterapkan disaat ini dengan konsep *back to nature*. Asumsi ini juga terus berkembang selaras dengan beberapa model pendekatan konseling anak misalnya pendekatan *ecosystemic therapy* yang menggabungkan ekosistem sebagai suatu yang terbentuk oleh hubungan timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

Selain itu konsep kemerdekaan pada diri individu merupakan konsep yang sangat relevan hari ini, terutama dengan adanya konsep merdeka belajar yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menempatkan

konsep merdeka ini menjadi bagian dari situasi pendidikan hari ini. Kemerdekaan dalam konseling indigenous berupaya untuk menciptakan pribadi terbuka terhadap apa yang sudah dialaminya, mampu menunjukkan eksistensi diri, percaya terhadap diri, bebas berekspresi dan dapat menunjukkan kreativitas yang ada di dalam dirinya. Ketika individu percaya terhadap dirinya maka kemerdekaan diri mulai terbentuk dalam dirinya.

Hasil analisis terhadap model menunjukkan perubahan perilaku terhadap keberfungsian diri karena pada masing-masing indikator memiliki konsep yang sejalan dengan keberfungsian diri. Pada Indikator Keterbukaan terhadap pengalaman diri, hal ini sejalan dengan konsep konseling among yang berasumsi bahwa setiap manusia memiliki alam yang bermacam-macam dan khas. Sistem among mendorong terjadinya kodrat alam pada anak, agar dapat mengembangkan hidup lahir batin menurut kodatnya sendiri-sendiri. Indikator Kepercayaan terhadap diri sejalan dengan konsep konseling among yang berasumsi bahwa selain dorongan dan keinginan ada juga kekuatan jiwa untuk melakukan sesuatu yang dinamakan instinc. Naluri atau instinc adalah kecakapan setiap makhluk untuk melakukan segala tingkah laku dalam hidupnya.

Indikator Kreativitas sejalan dengan konsep konseling among yang berasumsi bahwa setiap individu memiliki Cipta yaitu daya berfikir, yang bertugas mencari ke-benaran sesuatu dengan jalan membandingkan keadaan sehingga bisa membedakan persamaan dan perbedaan, mana yang benar mana yang salah. Indikator kebebasan berekspresi sejalan dengan konsep konseling among yang berasumsi bahwa kemerdekaan anak digunakan sebagai acuan dalam untuk menghidupkan dan mengerakan kekuatan lahir batin anak, dan agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berfikir serta bertindak merdeka. Sedangkan indikator hidup sesuai eksistensi diri sejalan dengan konsep konseling among yang berasumsi bahwa setiap individu memiliki Irodad (Kemauan).

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa penggunaan konseling among memiliki fleksibilitas yang baik dalam meningkatkan skor keberfungsian diri remaja, hal ini terlihat dari angka skor keberfungsian diri yang meningkat. Meskipun sistem among ini merupakan konsep yang sudah terbilang tua, namun memiliki kemampuan untuk bertahan sesuai dengan jamannya.

B. Rekomendasi

Rekomendasi yang disampaikan dengan mengacu pada hasil dan keterbatasan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Model ini dapat menjadi topik khusus dalam materi perkuliahan bimbingan dan konseling multibudaya.
2. Model konseling indigenous berbasis sistem among ini dapat dikembangkan menjadi salah satu bagian dari pelatihan atau workshop untuk memperoleh Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI) sebagai bekal mahasiswa dalam pengaplikasian layanan pada siswa yang majemuk di Indonesia.
3. Konsep yang ada pada konseling *Indigenous* Berbasis Sistem *among* dapat di jadikan kompetensi diri yang harus dimiliki konselor di Indonesia.
4. Dibutuhkan penelitian lanjutan pada fokus penelitian yaitu keberfungsian diri dalam perspektif Among maupun secara khusus keberfungsian diri dalam perspektif budaya.
5. Diperlukan perluasan area penelitian dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti: (a) fokus penelitian (keberfungsian diri), (b) subyek penelitian (siswa, mahasiswa, remaja), (c) jangkauan penelitian (lintas daerah), (d) teknik sampling penelitian (*purposive sampling*), maupun (d) metode penelitian (*single subject design*).
6. Diperlukan standarisasi untuk penerapan layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan indigenous berbasis sistem among maupun berbasis budaya, khususnya bagi guru bimbingan dan konseling yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.